

Setangkai Harapan Baru **Oleh Ayun Sundari**

Jakarta, INDONESIA – (5 Oktober 2007) - Mandong Kana, petani berusia 38 tahun, wajahnya berseri bangga dan senang ketika teman-temannya mengumumkan bahwa sebentar lagi dia akan berangkat haji. Kewajiban ibadah ke Mekah, Arab Saudi bagi umat Islam yang mampu secara fisik dan keuangan. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, pergi haji menjadi simbol status kesejahteraan ekonomi.

Lima tahun lalu, petani dari desa Tolongano, Sulawesi Tengah itu tidak berani bermimpi berangkat haji karena saat itu dia masih petani miskin. Saat itu Mandong memiliki dua hektar kebun kakao dan seperempat hektar sawah dengan produksi yang sangat rendah. Dia sering harus meminjam uang ke pedagang kakao yang menampung hasil panennya serta petani-petani lain untuk memenuhi kebutuhan sampai dia menerapkan teknik baru produksi kakao yang mengubah hidupnya. Teknik baru ini disebarkan kepada para petani sebagai bagian dari Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Inovasi (P4MI).

Hasilnya, saat ini Mandong memiliki empat hektar kebun kakao, sebuah sepeda motor, berencana untuk merenovasi rumahnya dan bisa menunaikan ibadah haji.

Mengadopsi teknik penanaman baru

Perubahan hidup Mandong dimulai empat tahun lalu ketika sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat internasional mengadakan sekolah lapang di desa Tolongano untuk membantu petani meningkatkan hasil panen dari kebun kakao yang sudah tua dan tidak terpelihara.

"Para petani kakao di desa sudah lama menderita selama bertahun-tahun. Satu hektar kebun kakao hanya menghasilkan 350 kilogram biji kakao pertahun atau seperti tiga dari potensinya. Harga juga rendah karena buruknya kualitas kakao," kata Mandong.

Sekolah lapang tersebut memperkenalkan para petani pada satu teknik pencangkokan baru yang dikenal dengan nama teknik sambung samping, dimana satu tangkai batang pohon kakao baru dicangkokkan ke pohon kakao yang sudah tua. Dalam dua belas hari, cangkokan baru ini sudah tumbuh menjadi cabang baru dan dalam waktu satu tahun cabang baru ini sudah mulai berbuah. Ketika cangkokan baru ini tumbuh dewasa maka pohon kakao tua dipangkas, untuk memberikan kesempatan hidup pada cabang baru untuk tumbuh. Dengan demikian pohon kakao tersebut bisa produktif kembali.

Hanya tiga orang petani, termasuk Mandong, mau mengambil kesempatan dan mulai menggunakan teknik sambung samping ini. Banyak petani yang tidak yakin dengan metoda ini. "Mereka bilang saya gila karena memotong tanaman kakao yang masih produktif untuk memberi kesempatan hidup pada cangkakan yang baru. Mereka bilang tidak akan mencoba sampai melihat hasilnya," kata Mandong.

Jika menggunakan teknik lama petani harus menanam biji kakao untuk menggantikan tanaman kakao yang sudah tua. Mereka harus menunggu selama tiga tahun sampai tanaman kakao tersebut mulai berbuah. Metoda sambung samping mempercepat proses ini, dan hanya memerlukan satu tahun untuk bisa berbuah. Dengan menggunakan cangkakan yang berkualitas baik produksi kakao bisa ditingkatkan menjadi dua hingga tiga kali lipat.

Mandong yang mulai menerapkan teknik sambung samping sejak tahun 2005, mulai memetik hasilnya. Teknik ini telah meningkatkan produksi kakao dari 350 kilogram menjadi 2,5 ton per hektar per tahun. Dengan harga sekarang sebesar Rp 15 ribu per kilogram, Mandong bisa mendapatkan pendapatan Rp 35 juta per tahun atau enam kali lipat dari hasil semula.

Inovasi untuk sukses

P4MI telah banyak membantu petani untuk mengikuti jejak Mandong. Proyek sebesar \$56 juta tersebut ditujukan untuk mendorong peningkatan produksi dan produktivitas kawasan pedesaan melalui peningkatan inovasi dalam produksi pertanian dan pemasaran. Proyek ini membantu menyebarkan inovasi di bidang pertanian seperti teknik sambung samping pada tanaman kakao di kalangan petani.

Melalui P4MI ADB pada tahun 2006 ADB menyebarkan teknik sambung samping di kalangan petani di Kabupaten Donggala, salah satu dari lima Kabupaten yang menjadi sasaran proyek ini. "Proyek ini membantu petani mengembangkan demplot, mengadakan pelatihan sambung samping dan mendorong para petani untuk menerapkan teknik ini di kebun-kebun mereka," kata Eko Ananto, Manager Proyek P4MI.

Kelompok Tani Sukses dimana Mandong menjadi salah satu anggotanya terpilih untuk berpartisipasi di dalam proyek. Mandong dan kawan-kawannya dipilih menjadi pelatih sambung samping bagi para petani lain. "Proyek P4MI yang didanai ADB membantu meyakinkan para petani lain untuk menerapkan teknik ini. Para petani di Tolongano tidak mau ketinggalan dan mulai mengikuti langkah ini," kata Agus Susilo Hadi Ketua Kelompok Tani Sukses.

Hasilnya, kebutuhan akan petani yang trampil melakukan sambung samping meningkat. Mandong dan kawan-kawannya menjual jasa kepada para petani lain yang ingin menerapkan teknik ini. Mereka melakukan sambung samping untuk para petani lain dan dibayar Rp 5 ribu setiap sambungan jadi. Para petani trampil ini menjual jasanya ke desa-desa lain. Baru-baru ini mereka menerima kontrak untuk mengerjakan sambung samping pada 10 ribu pohon dan untuk itu mereka mendapatkan pendapatan tambahan sebesar Rp 50 juta dari bisnis ini.

Mandong dan kawan-kawannya juga menawarkan jasanya kepada petani lain yang tidak mampu membayar jasa mereka. Mereka melatih para petani miskin dan mendorong mereka untuk melakukan sendiri teknik sambung samping di kebun mereka. Sebagai insentif mereka menyediakan cangkakan gratis untuk para petani tersebut. "Saya ingin mereka mulai melakukan sambung samping sendiri jadi mereka tidak harus mengeluarkan uang. Jika mereka ingin memperbaiki kehidupan mereka, mereka harus bekerja keras dan tidak hanya menunggu bantuan. Saya bisa melakukannya, saya yakin mereka juga pasti bisa," kata Mandong.

Banyak petani kakao yang mendengar nasihat Mandong dan kini mereka menunggu hasil panen kakao yang bagus tahun ini dan kehidupan yang lebih baik di masa depan.